

## HUBUNGAN CITRA DIRI DENGAN HARGA DIRI PADA SISWA *BODY DYSMORPHIC DISORDERS* DI SEKOLAH LUAR BIASA KARTINI KOTA BATAM

**Jimi Candra dan Dedy Asep**

*Department of Nursing Science, Faculty of Medicines*  
Universitas Batam, Batam, Indonesia  
jimicandra@google.com; dedy.asep@univbatam.ac.id

### **ABSTRACT**

*Excessive body dissatisfaction in children and adolescents can develop into a disorder called body dysmorphic disorder and the desire to have an ideal body shape is closely related to the term body image. The purpose of this study was to determine the relationship of self-image with self-esteem in students with body dysmorphic disorders at the extraordinary Kartini city in Batam in 2015. This type of research uses observational analytic design methods with the cross-sectional approach. Data is collected by direct interview using a questionnaire. The population is 90 students. The sample taken in this study was random sampling. From the results of the study showed that of 47 respondents, it is known that experienced negative self-image 19 (40.4%) of respondents, and experienced a positive self-image of 28 (59.6%). For self-esteem of 47 respondents who experienced low self-esteem 21 (44.7%) respondents, and those who had high self-esteem 26 (55.3%) respondents. From the statistical test the value of p-value is smaller than the specified error level ( $0.072 > 0.05$ ). These results indicate that there is no significant relationship between self-image and self-esteem. The conclusion in this study the majority of students with negative self-image and low self-esteem. It is hoped that negative self-image and low self-esteem are not regrettable.*

*Keywords: Self-image, Self-esteem, Body dysmorphic disorders.*

---

### **PENDAHULUAN**

Ketidakpuasan tubuh pada anak dan remaja yang berlebihan dapat berkembang hingga menjadi suatu gangguan yang disebut *body dysmorphic disorder*. *Body Dysmorphic Disorder* merupakan, individu yang diliputi bayangan mengenai kekurangan dalam penampilan fisik mereka, biasanya dibagian wajah, misalnya kerutan di wajah atau bentuk dan ukuran hidung (Nasir, 2011).

Sebanyak 1-1,5% dari populasi dunia memiliki kecenderungan *body*

*dysmorphic disorder* akan lebih tinggi pada budaya yang sangat mementingkan penampilan (Rahmania, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Katharine Philips, yang melibatkan lebih dari 500 pasien *body dysmorphic disorder*, didapatkan hasil persentase urutan bagian tubuh yang paling banyak dikeluhkan pasien *body dysmorphic disorder*, yaitu: kulit (73%), rambut (56%), berat badan (55%), hidung (37%), jari kaki (36%), perut (22%), payudara (dada atau putingnya) (21%), mata (20%), paha (20%), gigi (20%), kaki

keseluruhan (18%), struktur tulang (16%), fitur wajah (umum) (14%), dan lain-lain. Biasanya penderita *body dysmorphic disorder* sering memiliki lebih dari satu bagian tubuh yang menjadi perhatian (Fristy, 2012).

Salah satu faktor yang dianggap memiliki peran penting dalam berkembangnya gangguan *body dysmorphic disorder* adalah *Self-esteem* atau harga diri (Philips, dkk 2004 dalam jurnal Rahmania 2012). *Self-esteem* atau harga diri meliputi dua aspek yaitu, penerimaan diri dan menghormati diri. Kedua aspek tersebut memiliki 5 dimensi yaitu, dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga dan fisik (Rahmania, 2012).

Sebuah penelitian menyebutkan rendahnya harga diri pada masa anak-anak, remaja merupakan prediktor kesehatan fisik dan mental. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa harga diri yang rendah ditemukan pada individu yang memiliki gangguan psikiatris yaitu depresi, gangguan makan, gangguan keemasan, penyalahgunaan zat dan *body dysmorphic disorder* merupakan salah satu bentuk gagasan pada kesehatan mental seseorang (Rahmania, 2012).

Dari data diatas menunjukkan persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Biasanya harga diri sangat rentan terganggu pada saat anak-anak, remaja dan usia lanjut. Dari hasil riset ditemukan bahwa masalah kesehatan fisik mengakibatkan harga diri rendah yang di alami pada

sebagian penderita *body dysmorphic disorder* (Rahmania,2012).

Harga diri yang bersifat positif dan negatif tidak terlepas dari adanya citra tubuh seseorang dalam kehidupannya. Dalam kehidupan sosial, bentuk tubuh menjadi representasi diri yang pertama dan paling mudah terlihat. Hal ini menyebabkan orang kemudian menjadi terdorong untuk memiliki tubuh yang ideal (Breakey, 1996).

Keinginan untuk memiliki bentuk tubuh yang ideal berkaitan erat dengan istilah citra tubuh. Citra tubuh merupakan evaluasi terhadap ukuran tubuh, berat badan ataupun aspek-aspek lain dari tubuh yang berhubungan dengan penampilan fisik. Santrock menegaskan bahwa perhatian pada penampilan fisik atau citra tubuh seseorang sangat kuat terjadi pada masa anak-anak, remaja, baik pada perempuan maupun laki-laki (Fristy, 2012).

Citra diri merupakan sikap, persepsi, keyakinan, dan pengetahuan individu secara sadar atau tidak sadar terhadap tubuhnya yang ukuran bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna dan objek yang kontak secara terus menerus baik masa lalu maupun sekarang (Suara, dkk 2010).

Berdasarkan data statistik *The American Society For Aesthetic Plastic Surgery*, terdapat beberapa macam operasi yang paling digemari dan yang paling sering dilakukan, yaitu sedot lemak (*Lipoplasty*), operasi kelopak mata (*blepharoplasty*), operasi pembesaran payudara (*breast implant*), perubahan bentuk hidung

(*rhinoplasty*), dan pengencangan kulit wajah (*facelift*) (Fristy, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara yang dibantu oleh guru psikologi Sekolah Luar Biasa Kartini pada bulan Mei tahun 2015, pada siswa *body dysmorphic disorder* tentang harga diri mereka, terdapat 6 dari 10 siswa *body dysmorphic disorder* yang mengalami harga diri rendah. Diantaranya ada yang merasa malu dan ada yang tidak mau berteman dengan teman sekolah yang lain, karna Sekolah Luar Biasa Kartini Kota Batam merupakan sekolah satu atap dengan sekolah umum lainnya. Hal Ini menunjukkan harga diri rendah pada siswa *body dysmorphic disorder* cukup tinggi di Sekolah Luar Biasa Kartini Kota Batam.

Dari data yang telah diperoleh pada siswa *body dysmorphic disorder* di beberapa Sekolah Luar Biasa di Kota Batam yaitu, Sekolah Luar Biasa Kartini, Sekolah Luar Biasa Putrakami, dan Sekolah Luar Biasa Negeri Batam pada tahu 2015. Data-data yang telah dikumpulkan dari beberapa Sekolah Luar Biasa di Kota Batam yaitu : Sekolah Luar Biasa Kartini dengan jumlah 90 siswa, di Sekolah Luar Biasa Negeri Batam dengan jumlah 77 siswa, di Sekolah Luar Biasa Putrakami dengan jumlah 82 siswa.

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa *Body Dysmorphic Disorder* merupakan gangguan mental yang dialami seseorang yang tidak puas dengan citra tubuhnya sehingga mempengaruhi harga diri seseorang, apakah itu bersifat positif atau negatif dalam kehidupan sosialnya. Karna itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “ hubungan citra

diri dengan harga diri pada siswa *Body Dysmorphic Disorder* di sekolah luar biasa (SLB) Kartini kota Batam tahun 2015.

Tujuan Penelitian ini adalah Diketuinya hubungan antara Citra diri dengan Harga Diri pada siswa *body dysmorphic disorders* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kartini kota Batam.

#### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian merupakan cetak biru bagi pengumpulan, pengukuran dan penganalisisan data (Rumengan, 2008). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *analitik observasional* yang menggunakan pendekatan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini populasianya adalah siswa dengan *Body Dysmorphic Disorder* di Sekolah Luar Biasa (SLB) kartini kota Batam tahun 2015. Populasi siswa BDD di sekolah luar biasa kartini kota batam adalah sebanyak 90 siswa. Lokasi penelitian dilakukan di sekolah luar biasa kartini kota batam. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 Juli- 3 Agustus 2015.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner dengan total 11 pernyataan. Untuk variabel independen citra diri yaitu kuisisioner, untuk variabel dependen harga diri yaitu kuisisioner dengan total 12 pernyataan yang diberikan kepada responden. Kuisisioner ini dilakukan uji validitas dan reabilitas terhadap 20 responden dengan total 15 pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas didapatkan kuisisioner citra diri dengan nilai reabilitasnya (*Cronbach's Alpha*)  $0,866 > 0,6$ . Dan kuisisioner harga diri dengan nilai

reabilitasnya (*Cronbach's Alpha*)  $0,872 > 0,6$ . Penelitian ini menggunakan analisa univariat yaitu dengan mendiskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta analisa bivariat digunakan untuk variabel yang berhubungan atau berpengaruh. Dalam analisa ini dapat dilakukan

dengan pengujian statistik uji *chi-square* dari program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) dengan batasan signifikan, jika *P value*  $< 0.05$  berarti hasilnya bermakna, sebaliknya jika *P Value*  $> 0.05$  berarti hasilnya tidak bermakna.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Citra Diri pada Responden Sekolah Luar Biasa Kartini Kota Batam**

No	Citra Diri	Frekuensi	Persentas(%)
1.	Positif	28	59,6
2.	Negatif	19	40,4
	Total	47	100

Berdasarkan tabel 1 diatas citra diri diketahui jumlah responden sebanyak 47 siswa. Terdapat 28

(59,6%) siswa yang memiliki citra diri positif dan 19 (40,4%) siswa memiliki citra diri negatif.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Harga Diri pada Responden Sekolah Luar Biasa Kartini Kota Batam**

No	Harga Diri	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Tinggi	26	55,3
2.	Rendah	21	44,7
	Total	47	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui dari 47 siswa terdapat 26 (55,3%) siswa yang mengalami harga diri

tinggi dan 21 (44,7%) siswa yang mengalami harga diri rendah.

**Tabel 3**  
**Tabel Frekuensi hubungan citra diri dengan harga diri**

Citra Diri	Harga Diri		Total	P Value	OR
	Tinggi	Rendah			
Positif	19	9	28	0,036	0,072
Negatif	7	12	19		
Total	26	21	47		

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui dari 28 responden yang citra diri positif terdapat 19 (40,4%) responden harga diri tinggi 9 (19,1%) harga diri rendah. Dari 19 responden yang citra diri negatif terdapat 7 (14,9%) dan 12 (25,5%) harga diri rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar  $0,072 > 0,05$ , dan *odd ratio* 3,619 lebih besar citra diri negatif mengalami harga diri rendah. maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara citra diri dengan harga diri pada siswa *body dysmorphic disorders* disekolah luar biasa kartini kota batam tahun 2015.

## **PEMBAHASAN**

Dari tabel 1 dapat dilihat pada frekuensi citra diri terdapat 28 (59,6%) orang mengalami citra diri positif. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan disekolah luar biasa kartini kota batam, citra diri mereka yang bersifat positif, mereka melakukan aktifitas seperti biasanya dan mereka secara sadar memiliki keterbatasan fungsi tubuh dalam kehidupannya sehingga mereka merasa memiliki ideal diri yang tinggi terhadap sesama teman sekolahnya.

Citra diri negatif terdapat 19 (40,4%) siswa itu biasanya dibagian pendengaran, kecacatan sehingga mereka untuk melakukan aktifitas tidak secara normal atas ketrbatasan fisik mereka. Alasan mereka memiliki citra diri negatif karena mereka tidak percaya diri terhadap bentuk atau fungsi tubuhnya. Citra diri yang bersifat positif diantara

lain, ideal diri yang realistis, harga diri tinggi, penampilan yang memuaskan, serta identitas yang jelas. Sedangkan citra diri bersifat negatif antara lain hilangnya bagian tubuh, perubahan perkembangan dan kecacatan.

Hasil pengamatan ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2013) diperoleh hasil 51,9% remaja putri memiliki citra diri negatif sedangkan remaja yang memiliki citra diri negatif 48,1%. Namun setelah dilakukan analisi antar variabel yang dikorelasi informasi yang muncul terdapat nilai  $P = 154 > 0,05$ . Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah tidak terdapat hubungan antara obesitas dengan citra diri.

Citra diri merupakan sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi *performance*, potensi tubuh, fungsi tubuh serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh (Suratno).

Dalam citra diri seseorang terdapat beberapa komponen-komponen sebagai berikut : Fokus individu terhadap fisik lebih menonjol pada usia remaja, Bentuk tubuh, TB, BB serta tanda-tanda pertumbuhan kelamin sekunder (menstruasi, perubahan suara, pertumbuhan bulu) menjadi gambaran diri, Cara individu memandang diri berdampak penting terhadap aspek psikologis, Gambaran yang realistis terhadap menerima dan menyukai bagian tubuh, akan memberi rasa aman dalam menghindari kecemasan dan meningkatkan harga diri, Individu

yang stabil, realistik, dan konsisten terhadap gambaran dirinya, dapat mendorong sukses dalam kehidupan.

Dari tabel 2 diketahui harga diri dari 47 siswa, 21 (44,7%) siswa mengalami harga diri tinggi, dan 26 (55,3%) siswa mengalami harga diri rendah. Dari hasil pengamatan tentang siswa yang harga diri tinggi, mereka percaya dan tidak merasa malu atas keadaan diri mereka sekarang. Hal ini sangat penting dalam kehidupan sosialnya baik diluar maupun didalam sekolah. Siswa yang mengalami harga diri rendah biasanya ada yang merasa malu dan menangis saat mereka dilecehkan dari teman sekolah lain, sehingga dengan keadaan seperti itu bisa menyebabkan harga diri mereka rendah dan itu akan mempengaruhi psikologis mereka.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2013) diperoleh mayoritas remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki harga diri yang rendah yaitu 55,3% sedangkan remaja yang memiliki harga diri yang tinggi yaitu 44,7%. Dari hasil analisis antar variabel yang dikorelasi nilai  $P = 0,791 > 0,05$ . Kesimpulan dari hasil tersebut adalah tidak terdapat hubungan citra diri dengan harga diri remaja.

Harga diri merupakan penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri. Pencapaian ideal diri atau cita-cita/harapan langsung menghasilkan perasaan berharga (Suara, 2010). ), ada dua faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi.

Hasil penelitian hubungan citra diri dengan harga diri, pada hasil penelitian di sekolah luar biasa kartini kota batam pada 47 responden diperoleh nilai  $value = 0.072$ , dimana nilai  $p value < 0.05$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara citra diri dengan harga diri. Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* antara citra diri dan harga diri diperoleh hasil 3,619.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan citra diri dengan harga diri pada 47 responden di sekolah luar biasa kartini kota batam pada tanggal 27 Juli- 3 Agustus tahun 2015, didapatkan kesimpulan sebagai berikut;

1. Citra diri positif yang mayoritasnya lebih besar dibandingkan dengan citra diri negatif yaitu 28 (59,6% ) siswa yang menjadi responden.
2. Harga diri yang mengalami harga diri tinggi mayoritasnya sebanyak 26 (55,3%) siswa yang menjadi responden.
3. Dari uji ststistik diperoleh tidak terdapat hubungan signifikan antara citra diri dengan harga diri pada siswa *body dysmorphic disorders* disekolah luar biasa kartini kota batam tahun 2015 dengan  $p value = 0.072$  dan *Odds Ratio* = 3.619.

### **SARAN**

1. Bagi institusi pendidikan SLB Hasil penelitian ini bisa menjadi suatu mata pelajaran yang sesuai dengan siswa SLB maupun sekolah umum lainnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya Untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang

keperawatan, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang *Body Dysmorphic Disorders* dengan hubungan Variabel yang lain.

### 3. Bagi siswa SLB

Bagi siswa yang memiliki bagian atau fungsi tubuh yang tidak normal jangan malu dan hal ini dapat memberikan informasi bagaimana.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, C. 2013. *Jurnal Ilmu Kesehatan Keperawatan*. Jakarta. Diunggah Pada Tanggal 23 Mei tahun 2015.
- Charles, dkk. 1997. *Social Psychology For Nurse*. Cetakan Pertama: 1997. Jakarta. EGC.
- Copel, L. 2007. *Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Jakarta. EGC.
- Junaidi, I. 2012. *Anomali Jiwa*. Edisi 1. Yogyakarta. C.V OFFSET.
- Nasir, A dan Muhith, A. 2011. *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta. Salemba Medika.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Cetakan ketujuh. Bogor: GHALIA INDONESIA.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Jakarta. KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Notoatmojo, S. 2005. *Metodologi penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Cetakan Ketiga. PT. RINEKA CIPTA.
- Nurzakiah, S. 2013. *Jurnal Body Dysmorphic Disorder*. Fakultas Psikologi. Jakarta. Diunggah Pada Tanggal 28 April 2015.
- Rahmania, P. 2012. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Surabaya. Diunggah Pada Tanggal 2 Mei Tahun 2015.
- Rumengan, J. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Bandung. Cipta Pustaka Media Perintis.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Perawat*. Cetakan Pertama: 2004. Jakarta. EGC.
- Suara, dkk. 2010. *Konsep Dasar Keperawatan*. Cetakan pertama: 2010. Jakarta. CV. Trans Info Media.
- Sadock, J.B dan Sadock, A.V. 2010. *Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Edisi Kedua. Jakarta. EGC.
- Surya, M. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan Pertama. Bandung. CV. ALFABETA.
- Sunyoto, D. 2013. *Metode Dan Instrumen Penelitian*. Cetakan Pertama. Yogyakarta. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Suratno. (Tahun tidak diterbitkan). *Psikologi Kebidanan*.
- Townsend, M. 1998. *Buku Saku Diagnosa Keperawatan pada Keperawatan Psikiatri*. Edisi Ketiga. CatakanPertama. Jakarta. EGC.

- Yosep, I. 2011. *Keperawatan Jiwa*. Edisi Keempat (Edisi Revisi). Bandung. PT. Refika Aditama.
- Wartonah dan Tarwoto. 2011. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Edisi 4. Cetakan Kedua. Jakarta. Salemba Medika.